

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi secara drastis. Dunia yang dulunya terikat oleh jarak dan waktu kini terhubung melalui jaringan digital yang luas dan kompleks. Internet, media sosial, perangkat seluler, dan berbagai aplikasi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia modern. Penelitian Wulandari (2023) menyebutkan bahwa teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* menurut Webster Dictionary berarti *systematic treatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti skill atau keahlian, keterampilan dan ilmu. Selain itu teknologi tidak selamanya harus menggunakan mesin tersebut secara jelas. Teknologi juga merupakan penerapan ilmu atau pengetahuan yang terorganisir secara sistematis untuk penyelesaian tugas-tugas secara praktis. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan keseluruhan sarana yang digunakan untuk memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia dalam melakukan aktifitas (Putri & Syafitri, 2023).

Internet telah menjadi pusat informasi global, menghubungkan miliaran pengguna di seluruh dunia. Melalui internet, manusia dapat mengakses berbagai macam informasi, mulai dari berita terkini, hasil penelitian ilmiah,

hingga tutorial dan hiburan. Internet juga telah membuka peluang baru bagi pendidikan dan pembelajaran. Platform pembelajaran daring (online learning) memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai universitas terkemuka di dunia, mengikuti kursus online, dan mendapatkan sertifikasi profesional. Media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun komunitas. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, foto, video, dan pikiran dengan teman, keluarga, dan bahkan orang asing. Media sosial juga telah menjadi alat penting dalam mempromosikan gerakan sosial, menyebarkan pesan politik, dan menghubungkan orang-orang dengan minat dan hobi yang sama. (Putu & Arima, 2024).

Internet dan media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi. Mereka memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang di berbagai belahan dunia secara instan. Chatting, video call, dan pesan instan telah menjadi cara utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Platform media sosial juga memungkinkan pengguna untuk membangun komunitas online, berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, dan mengikuti tokoh publik yang mereka idolakan. Internet telah menjadi sumber informasi yang tak ternilai bagi generasi muda. Mereka menggunakan mesin pencari, situs web, dan platform media sosial untuk menemukan informasi tentang berbagai macam topik, melakukan riset untuk tugas sekolah, mencari informasi tentang kesehatan, dan mempelajari keterampilan baru. Generasi muda juga memiliki akses yang

lebih mudah terhadap berita terkini, membantu mereka untuk memahami isu-isu penting dan terlibat dalam perdebatan publik.

Media digital dalam pembelajaran membentuk karakter dan tanggung jawab siswa, meningkatkan kolaborasi, komunikasi, kemandirian, disiplin, dan etika digital. Namun, siswa perlu dibimbing mengatasi tantangan seperti manajemen waktu dan masalah teknis. Di era digital, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter sangat populer di kalangan Gen Z (dengan 191 juta pengguna di Indonesia, menurut We Are Social 2023), menunjukkan kecepatan penyebaran informasi yang luar biasa dan kemudahan manipulasi informasi digital (Sabillillah et al., 2025).

Pendidikan yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memanfaatkan teknologi dengan bijak di tengah lingkungan digital yang dinamis ini. Kecepatan ini seringkali mengakibatkan sulitnya membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang salah. Konten digital dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat, yang dapat menyesatkan dan merugikan masyarakat. Informasi palsu, atau hoaks, dapat disebarluaskan dengan cepat melalui media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian dan kebingungan, sehingga menyeret masyarakat ke dalam kesulitan membedakan fakta dan manipulasi informasi. Menurut (Irhamdhika, 2022) pengertian dari hoaks sendiri adalah informasi yang belum pasti atau tidak sesuai dengan fakta. Bentuk-bentuk dari hoaks tidak terbatas pada media audio atau media tulis, tapi perbuatan yang menyesatkan orang lain juga dapat dikategorikan hoaks. Hoaks berasal dari

kata “Hocus Pocus” yang diucapkan oleh para penyihir di beberapa abad lalu untuk menipu orang-orang (Rahmawati et al., 2023).

Sementara itu, penyebaran hoaks di media sosial menyebabkan kecemasan yang meluas, terutama terkait isu-isu yang sensitif, seperti kesehatan, politik, dan ekonomi. Penelitian Vosoughi et al. (2018) menunjukkan bahwa informasi palsu memiliki probabilitas 70% lebih tinggi untuk menyebar dibandingkan dengan informasi yang valid, membuat pengguna sulit memilah kebenaran. Akibatnya, individu yang terpapar hoaks sering merasa cemas karena ketidakpastian yang ditimbulkan. Kemudahan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di Indonesia menjadi faktor utama penyebab maraknya penyebaran hoaks, yang selanjutnya mengganggu kepercayaan publik terhadap informasi. Sebagai strategi pencegahan, perlu diperkuat keterampilan membaca digital dengan menekankan aspek kognitif, kultural, dan kritis.

Penyebaran berita hoaks dapat menjadi salah satu faktor yang memicu ujaran kebencian, yang merupakan bentuk komunikasi yang menyerang dan merendahkan kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, suku, orientasi seksual, atau identitas gender, tersebar luas melalui berbagai platform digital. Fenomena ini berdampak negatif yang serius, berpotensi memicu konflik, permusuhan antar kelompok, dan menimbulkan trauma psikologis bagi para korbannya (Rahmawati et al., 2023).

Selanjutnya, perundungan siber (cyberbullying), yang merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital seperti internet,

media sosial, pesan instan, dan email, merupakan ancaman serius. Perilaku ini melibatkan penghinaan, intimidasi, atau ancaman yang disampaikan melalui media digital, dan berdampak sangat serius pada kesehatan mental korban, mengakibatkan trauma psikologis, masalah sosial, dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Selain itu, akses yang mudah terhadap konten pornografi menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial, terutama pada kalangan siswa. Paparan konten tersebut dapat menyebabkan kecemasan, depresi, dan ketidakpercayaan diri, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Konten pornografi juga dapat memicu perilaku seksual berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa kondom atau hubungan seksual dengan orang asing. Konsekuensi negatifnya dapat meluas hingga pada permasalahan sosial seperti perceraian, kehilangan pekerjaan, dan bahkan berujung pada permasalahan hukum (Jayaputri, 2020).

Kasus cyberbullying di Indonesia, khususnya di kalangan anak remaja, menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan data yang dirilis oleh *ChildFund International* pada tahun 2022, hampir 60% anak dan remaja di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, sementara sekitar 50% lainnya pernah terlibat sebagai pelaku. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Center for Digital Society pada tahun 2021 terhadap 3.077 siswa SMP dan SMA di Indonesia juga menemukan bahwa 45,35% siswa pernah menjadi korban, sementara 38,41% lainnya mengaku pernah melakukan tindakan cyberbullying. Data lain dari UNICEF pada tahun 2022

juga mengungkapkan bahwa 45% dari 2.777 anak di Indonesia mengaku telah mengalami bullying digital (Rovida & Sasmini, 2024).

Sebagian besar kasus ini terjadi di platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook, yang semakin mempermudah terjadinya perundungan digital karena tingginya interaksi antar remaja di dunia maya. Dampak dari cyberbullying pada remaja sangat serius, tidak hanya berdampak pada kesehatan mental mereka, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri, tetapi juga dapat mengganggu prestasi akademik mereka. Survei menunjukkan bahwa korban seringkali mengalami penurunan kualitas hidup, termasuk gangguan tidur dan rasa takut berinteraksi secara sosial (Abdullah & Hafidz, 2024).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya cyberbullying, seperti pola asuh orang tua, karakteristik individu, dan minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan dari keluarga sering kali lebih rentan menjadi korban atau bahkan pelaku cyberbullying. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengurangi dampak negatif dari fenomena ini. Salah satu langkah penting adalah meningkatkan literasi digital di kalangan remaja, agar mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan memahami etika berinteraksi di dunia maya. Pencegahan dan penanganan cyberbullying memerlukan upaya bersama agar dapat menciptakan lingkungan digital yang aman bagi anak-anak dan remaja Indonesia.

Di era digital, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menghadapi dampak negatif konten digital yang melanda siswa. Mereka bertanggung jawab membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis, serta mengajarkan etika digital dan moralitas dalam berinteraksi online. Hal ini menuntut guru PAI untuk memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi digital, dampaknya, dan berbagai platform yang digunakan siswa. Lebih dari itu, guru PAI perlu memiliki keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran secara kreatif dan efektif, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk edukasi keagamaan atau menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif. Penelitian tentang peran guru PAI dalam konteks ini sangat penting. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI dan strategi terbaik untuk mengatasi dampak negatif konten digital pada siswa. Hasil penelitian akan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif di era digital, mencakup integrasi teknologi dan pengembangan literasi digital siswa agar mereka mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Menurut penelitian oleh Safitri, et al. (2024) yang menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam memberikan bimbingan moral dan etika digital kepada siswa, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi

terus ditekankan dalam pembelajaran PAI sebagai pondasi moral yang kuat bagi siswa.

Kajian oleh Sabilillah & Sutabri (2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paparan konten negatif di media sosial, seperti cyberbullying, body shaming, dan hoaks, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental generasi Z di Indonesia. Konten-konten negatif tersebut berkontribusi secara langsung pada peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan stres, terutama pada individu yang menggunakan media sosial dengan intensitas tinggi (Safitri et al., 2024).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Repi et al., 2023) tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat, seperti sikap kritis, empati, tanggung jawab, dan adaptabilitas (Bechtryanto et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan yang mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana tindakan edukatif guru PAI dalam mencegah dampak negatif konten digital di SMAN 1 Puri, serta memberikan wawasan mengenai tindakan berserta yang dapat diterapkan oleh guru dalam mendidik siswa untuk lebih bijak dalam menghadapi era digital.

Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain, remaja juga rentan terpapar konten digital yang berpotensi merusak moral dan perilaku mereka. Guru PAI mempunyai tanggung jawab dalam menghadapi dampak negatif konten digital melalui Konten-konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ujaran kebencian yang tersebar luas melalui platform digital bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Melalui tindakan edukatif yang bertujuan untuk mendidik, membina, dan memberikan pengajaran guru PAI bisa menjadi guru sebagai pengajar, pembimbing, mediator, evaluator, dan motivator bagi para siswa agar siswa bijak ketika bermedia sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang besar untuk mengidentifikasi sejauh mana tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah dan mengatasi dampak negatif tersebut.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara seorang guru PAI, yang menekankan bahwa guru agama selalu memberikan imbauan kepada siswa untuk bijak dalam bermedia sosial, mengingat konten digital tidak hanya menyajikan berita positif tetapi juga berita negatif dan hoax. Guru tersebut menyatakan:

"sedikit banyak itu juga akan berpengaruh kepada mindset anak-anak juga cara berfikir mereka juga apalagi istilahnya dengan hal-hal yang aktual yang lagi booming biasanya yang lagi viral kan gitu anak-anak kan pasti mengikuti nah saran kita anak-anak harus pintar harus bijak ist oke boleh, mengikuti yang viral tapi tetap harus dilihat apakah banyak sisi positifnya atau sisi negatif jadi harus pandai itu yang harus kita tekankan kepada anak-anak seperti itu".

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tindakan edukatif juga mencakup upaya guru untuk selalu memperbarui informasi agar dapat memberikan wawasan yang relevan kepada siswa, sehingga mereka dapat menyaring informasi yang beredar dan bijak dalam menggunakan media sosial. ¹Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan konten negatif dan memberikan pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang tanggung jawab guru dalam mendidik siswa agar mampu memilah konten yang positif, serta membangun kepekaan etis dan agama dalam dunia digital.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana dampak negatif konten digital terhadap siswa di SMAN 1 Puri ?
2. Bagaimana tindakan edukatif guru PAI dalam mengatasi dan mengatasi dampak negatif konten digital pada siswa di SMAN I Puri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak negatif konten digital terhadap siswa.
2. Merumuskan strategi edukatif yang efektif dalam mengatasi dampak negatif konten digital pada siswa.

¹ Hasil wawancara guru PAI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang akan dilaksanakan ini, diharapkan bisa dijadikan bahan sebagai penambah wawasan untuk memperluas keilmuan, khususnya tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengantisipasi dampak negatif konten digital di SMAN 1 Puri Mojokerto, selain itu juga bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan latihan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan peran guru pai dalam mengantisipasi dampak negatif konten digital.

b. Bagi SMAN I Puri Mojokerto

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di SMAN 1 Puri Mojokerto dengan memberikan masukan berharga untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap tantangan era digital. Temuan penelitian juga bisa digunakan untuk membuat program pencegahan dampak negatif konten digital, seperti pelatihan, workshop, atau penyuluhan bagi siswa dan guru. Dengan menerapkan temuan penelitian, SMAN 1 Puri Mojokerto dapat meningkatkan reputasinya sebagai sekolah yang

peduli terhadap perkembangan siswa dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.

c. Bagi Guru PAI

Penelitian ini bermanfaat bagi guru PAI karena dapat membantu mereka meningkatkan kompetensi dalam menghadapi tantangan era digital. Mereka dapat mempelajari strategi dan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan temuan penelitian, sehingga dapat mengadaptasi metode ini dalam pembelajaran di kelas. Guru PAI juga dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan demikian, guru PAI dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif dalam membimbing siswa untuk menggunakan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI di SMAN 1Puri Mojokerto.
2. Penelitian ini akan membatasi pada jenis konten digital yang paling relevan dengan siswa seperti media sosial dan game online.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami konsep pokok yang terdapat dalam judul skripsi, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan. Istilah tersebut adalah :

1. Peran guru PAI :

Peran guru PAI dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik agama Islam. Peran ini tidak hanya terbatas pada mengajar materi pelajaran agama Islam di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek penting lainnya. Guru PAI berperan sebagai pembimbing bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal akhlak, perilaku, dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Guru PAI juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di era digital ini, guru PAI juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran agama Islam, baik untuk menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, maupun mengakses sumber belajar. Singkatnya, peran guru PAI sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan agama yang kuat.

2. Konten Digital

Konten digital merujuk pada segala bentuk informasi atau materi yang disajikan dalam format digital, seperti teks, gambar, video, atau audio. Ini mencakup berbagai jenis konten yang dapat diakses melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, website, aplikasi, video online, dan audio online. Contohnya, konten di media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok, konten di website, blog, dan forum online, konten dalam aplikasi game, aplikasi edukasi, dan aplikasi streaming

video, serta konten video di YouTube, Vimeo, dan Netflix, dan konten audio seperti podcast, musik, dan audiobook. Penting untuk diingat bahwa konten digital dapat berupa informasi yang bermanfaat, tetapi juga dapat mengandung informasi yang tidak akurat, menyesatkan, atau bahkan berbahaya.

3. Dampak Negatif

Dampak negatif konten digital dalam penelitian ini merujuk pada pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh konten digital terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dampak negatif ini dapat mencakup penurunan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, munculnya sikap apatis, pesimis, dan mudah terpengaruh oleh informasi negatif, serta penurunan kemampuan motorik halus akibat terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar. Selain itu, konten digital juga dapat memicu perilaku menyimpang, seperti agresi, kekerasan, dan pornografi. Dengan mendefinisikan istilah-istilah kunci secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Tindakan Edukatif

Tindakan edukatif adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, melampaui sekadar penyampaian informasi. Ini mencakup mendidik, yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membentuk karakter yang baik, serta

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan bijaksana. Selain itu, tindakan edukatif juga membina peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan potensi diri secara optimal melalui identifikasi minat dan bakat, serta memberikan dukungan dan bimbingan. Latihan merupakan bagian integral dari proses ini, memungkinkan peserta didik mengasah keterampilan dan memperdalam pemahaman melalui tugas-tugas praktis dan proyek menantang. Terakhir, pengajaran yang efektif melibatkan penyampaian informasi dan pengetahuan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu. Dengan mengintegrasikan keempat elemen ini, tindakan edukatif yang efektif bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, berkarakter kuat, terampil, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan

Merupakan pertanggung jawaban metodologis yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Kepustakaan

Pada bab ini akan dipaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Kajian teori disini memaparkan tentang teoritis yang terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengantisipasi dampak negatif konten digital di SMA 1 Puri Mojokerto. Bab ini berfungsi untuk landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisis data yang diperoleh.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berupa penyajian data dan analisis yang meliputi gambar obyek penelitian, penyajian data dan analisis data dan pembahasan temuan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.